Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya : Pemahaman Tentang Akidah Akhlak

Alihan Satra1, Dwi Adelia2, Reza Anjani\_3, Marsha Aulia\_4, Sabina Putri Amanda\_5.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah (1Pendidikan Agama Islam)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah (2Pendidikan Agama Islam)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah (3Pendidikan Agama Islam)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah (4Pendidikan Agama Islam)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah (5Pendidikan Agama Islam)

Alamat e-mail : 1[alihansatra\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id),

Alamat e-mail : 2[dwiadelia360@gmail.com](mailto:dwiadelia360@gmail.com)

Alamat e-mail : 3[ezaanjani20@gmail.com](mailto:ezaanjani20@gmail.com)

Alamat e-mail : 4[marshha024@gmail.com](mailto:marshha024@gmail.com)

Alamat e-mail : 5[sabinaputrisiregar988@gmail.com](mailto:sabinaputrisiregar988@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Morals and education are two important aspects in the formation of an individual's character or personality. In the Islamic view, this morality is considered a very strong foundation of education. Two prominent scholars in Indonesia who are famous for their tausiyah that we often hear and meet, both on television and social media, one of them is YouTube. Where he has the same view about the importance of morality in education. The purpose of this study is to analyze the views of Ustadz Abdul Somad and Buya Yahya regarding morality as the foundation of education. The research method used in this study is a literature review, namely by using YouTube as a data source as well as books and articles related to morals and education. The results of this study show that the views between Ustadz Abdul Somad and Buya Yahya are the same about the importance of morality in education. They argue that morals are a strong foundation of education and must be taught from an early age. They also emphasized the importance of moral education in the formation of a good individual personality.*

*Keywords: Moral, Education, Ustadz Abdul Somad, Buya Yahya*

**ABSTRAK**

Akhlak dan pendidikan merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian individu. Dalam pandangan Islam, akhlak ini dianggap sebagai fondasi pendidikan yang sangat kuat. Dua tokoh ulama’ terkemuka di Indonesia yang terkenal dengan tausiyahnya yang sering kita dengar dan kita temui, baik di televisi maupun sosial media, salah satunya adalah YouTube. Di mana beliau memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya akhlak dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pandangan Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya mengenai akhlak sebagai fondasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu dengan menggunakan YouTube sebagai sumber data serta buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan antara Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya itu sama tentang pentingnya akhlak dalam pendidikan. Mereka berpendapat bahwa akhlak merupakan fondasi pendidikan yang kuat dan harus diajarkan sejak dini. Mereka juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian individu yang baik.

Kata Kunci: Akhlak, pendidikan, Ustadz Abdul Somad, Buya Yahya

**A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya. Dalam terminologi Yunani, pendidikan diartikan sebagai "pedagogik", yang berarti ilmu untuk membimbing anak. Di sisi lain, orang Romawi memahami pendidikan sebagai "educare", yang berarti mengeluarkan dan membimbing, serta merealisasikan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Tujuan pendidikan, sebagaimana diamanahkan dalam Pembukaan UUD 1945, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan di sini berarti mengupayakan agar akal budi individu menjadi sempurna. Pada pembukaan UUD 1945, obyek yang dicerdaskan bukan hanya manusia, tetapi seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya, sistem, dan lingkungan. Dengan demikian, cakupan pendidikan dalam konteks kebangsaan menjadi sangat luas.(Robertus Suraji, 2021) Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran. Tujuannya adalah agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang di beri imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai metode, cara, atau tindakan dalam membimbing. Sementara itu, pengajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan etika dan perilaku individu atau kelompok sosial. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai kemandirian,serta mematangkan atau mendewasakan seseorang melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Desi Pristiwanti berjudul "Pengertian Pendidikan", Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan dalam proses pertumbuhan anak. Pendidikan berfungsi untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat berkembang sebagai individu yang utuh dan sebagai anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang optimal. Pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan juga merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati hak asasi setiap individu. (Desi Pristiwanti, 2022, p. Hlm. 7912).

**B. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Sebelumya Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang berjudul Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peseta Didik Di Madrasah Aliyah (Fauzi, 2021), artikel ini menjelaskan pentingnya pendidikan agama karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode yang tepat dapat meningkatkan perilaku positif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizzan yang berjudul Aksiologi Pendidikan Islam Dalam Landasan Filosofis Pendidikan (Rizzan, 2024). Secara Umum penelitian ini mengeksplorasi konsep aksiologi dalam pendidikan islam serta landasan filosofis yang menyertainya. Fokus utamanya adalah tiga pilar nilai pendidikan Islam, yaitu akhlak, keimanan, dan ilmu. Tema ini sangat relevan, terutama dalam konteks modern di mana pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan teknologi, sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, yang berjudul Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter(Maulida, 2020). Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam, yang berakar dari Al-Qur’an dan Hadis, merupakan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter. Fokusnya adalah menjawab problematika moral generasi muda dan membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi solusi pembentukan karakter mulia (akhlak). Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Masruroh(Masruroh, 2023), berjudul Kajian Akhlak Paling Utama Menurut Buya Yahya, dalam sebuah kajian yang dibahas di YouTobe, Buya Yahya Menegaskan bahwa akhlak utama seorang muslim sangat berkaitan dengan keimanan sifat-sifat seperti amanah, kejujuran dan menjaga diri dari perbuatan tercela adalah memanifestasi dari aqidah yang kuat. Ia juga menekankan bahwa tanpa keimanan yang benar seseorang tidak akan mampu memiliki akhlak yang sejati. Dan penelitian yang berjudul Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia (Mutmainah, 2022). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran yang krusial dalam memandu dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan As Sunah. oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk terus belajar, memahami, dan mengamalkan segala perintah serta aturan kehidupan yang berdasarkan ajaran agama. Melalui bekal ilmu agama yang memadai, keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat berkembang dengan sendirinya membawa mereka menuju jalan yang lebih baik..

**C. Perbedaan Tulisan Penelitian Ini Dengan Tulisan Penelitian Lain**

Artikel ini menganalisis dan membandingkan pandangan dua tokoh ulama Indonesia terkemuka, Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya, mengenai akhlak sebagai fondasi pendidikan. Ini memberikan sudut pandang yang unik dan mendalam tentang bagaimana akhlak dipahami dan diajarkan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Artikel ini tidak hanya membahas konsep teoretis tentang akhlak, tetapi juga menyoroti relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan modern, ini memberikan kontribusi praktis bagi upaya pembentukan karakter di tengah perubahan sosial dan teknologi, dan artikel ini menyajikan analisis perbandingan yang mendalam antara pandangan Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pemikiran dan pendekatan mereka. Ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana akhlak dipahami dan diajarkan oleh kedua tokoh tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini menawarkan kontribusi yang berharga dalam kajian pendidikan akhlak dengan menggabungkan perspektif tokoh terkemuka, penggunaan sumber data yang relevan, dan analisis yang mendalam. **D.** **Kebaruan Tulisan Pada Artikel**

Artikel ini mengangkat topik yang masih jarang dijelajahi, menawarkan perspektif baru yang segar. Dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, artikel ini berpotensi memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan. Dikenal pula penggunaan data terkini yang mungkin belum dijumpai dalam publikasi lain, sehingga informasi yang disajikan pun lebih mutakhir. Analisis yang disajikan dalam artikel ini lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya, memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca. Selain itu, artikel ini memperkenalkan konsep, metode, dan teknologi yang belum pernah dibahas sebelumnya. Dengan pendekatan baru terhadap topik yang telah ada, artikel ini mengungkapkan pandangan berbeda yang menarik. Salah satu inti pembahasannya adalah bahwa akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Akhlak yang baik bisa menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter individu. Dua ulama terkemuka, Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya, memberikan pandangan yang mendalam mengenai pentingnya akhlak sebagai dasar pendidikan.

**E. Metode Penelitian**

Artikel ini mengkaji buku, artikel, dan studi tertulis tentang pendidikan dan moral secara berurutan untuk mengumpulkan data penelitian perpustakaan.(Arifin, 2020, p. Hlm. 1-5) Selanjutnya, periksa dan evaluasi penelitian yang dapat diakses melalui platform YouTube dalam bentuk video yang menampilkan kedua tokoh tersebut. Langkah pertama Dalam analisis data adalah pengurangan data, yang melibatkan penyortiran informasi terkait dari beberapa sumber dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria yang sesuai.(Suyitno, 2020, p. Hlm. 49-50) Data kemudian disajikan dengan merakit temuan ke dalam narasi deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara moralitas dan ibadah sehingga bahwa kesimpulan selanjutnya dapat dibuat. Studi ini menggunakan triangulasi sumber teknik, yang membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai sumber, untuk menjamin data reliabilitas(Alfansyur, 2022, p. Hlm. 46-50) baik dari ceramah Ustadz Abdul Somad maupun Buya Yahya, serta dari literatur ilmiah yang relevan.

**F. Hasil Dan Pembahasan**

1. **Biografi Ustadz Abdul Somad** Ustadz Abdul Somad Batubara, yang lebih dikenal dengan nama Ustadz Abdul Somad, dilahirkan di Silo Lama, Asahan, Sumatra Utara, pada 18 Mei 1977.(Asyari, 2017) Ia merupakan putra dari seorang ibu yang luar biasa, seorang ibu rumah tangga sekaligus guru ngaji yang memahami betul cara mendidik anak. Dalam lingkungan yang agamis, Ustadz Abdul Somad dibesarkan oleh keluarga yang sangat menghargai pendidikan, terutama pendidikan agama. Sejak kecil, beliau mendapatkan bimbingan dari orangtuanya untuk tumbuh menjadi anak yang Saleh dan bermanfaat bagi sesama. Pemahaman mendalam mengenai agama yang beliau miliki tidak diperoleh dengan cara mudah, melainkan melalui perjuangan yang panjang. Ustadz Abdul Somad menempuh pendidikan dari satu sekolah ke sekolah lainnya, melanjutkan studi di berbagai kampus, bahkan menjelajahi negara-negara lain. Perjalanan keilmuan (rihlah 'ilmiyah) yang beliau lakukan semata-mata demi melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, sekaligus untuk memperbaiki diri, mengangkat martabat keluarga, dan tentunya untuk menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.(Khasanah, 2023) Ustadz Abdul Somad pernah mengambil langkah besar dengan hijrah ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Menuntut ilmu di Negeri Seribu Menara itu ternyata tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak pengorbanan yang harus dilakukan Ustadz Abdul Somad demi menginjakkan kaki di pusat budaya dan keilmuan Islam yang terletak di Afrika tersebut. Setelah menuntaskan studinya di Kairo, perjalanan beliau belum berakhir. Sebagai pemuda, beliau harus menata masa depan dan beradaptasi dengan dunia kerja. Tentu saja, ini bukanlah hal yang mudah, mengingat beliau sempat kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Selama masa tersebut, keluarga Ustadz Abdul Somad turut memikirkan masa depan beliau. Dengan tekad dan semangat yang membara, Ustadz Abdul Somad akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan kuliah di Malaysia, dan tidak lama kemudian, beliau juga diterima di salah satu perguruan tinggi ternama di Maroko. Selama bertahun-tahun menempuh perjalanan mencari ilmu dan berdakwah, Ustadz Abdul Somad telah menjadi sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kini, jadwal ceramah beliau sangat padat; dalam salah satu kesempatan, beliau mengungkapkan bahwa seluruh jadwal ceramahnya sudah terisi hingga Mei 2019. (Qultummedia, 2018)
2. **Biografi Buya Yahya**

Buya Yahya, yang merupakan nama panggilan dari ulama muda kharismatik bernama lengkap Yahya Zainul Maarif, telah menjalani perjalanan dakwah yang luar biasa. Pria kelahiran Blitar ini menghabiskan masa pendidikan dasar hingga menengah, baik dalam bidang umum maupun agama, di kota kelahirannya. Setelah mendalami ilmu agama Islam di Yaman, beliau dengan cepat memperoleh pengakuan luas dari masyarakat atas usaha dakwahnya. Meskipun awalnya berkegiatan di Cirebon, kini dakwah Buya Yahya telah meluas hingga ke tingkat nasional dan internasional. Dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap beliau semakin meningkat, terutama setelah Allah SWT memberikan kesempatan bagi Buya Yahya untuk menyampaikan dakwah secara rutin di televisi nasional. Kehadirannya sebagai pendakwah rasul Islam menambah kekayaan sumber ilmu dan pencerahan yang sangat dibutuhkan umat di tengah tantangan dan upaya pihak-pihak yang berusaha merongrong Islam. Buya Yahya hadir di tengah masyarakat dengan senyuman hangat, mengajarkan dengan teladan, bukan hanya sekadar kata-kata. Kedatangan Buya Yahya, yang memiliki nama lengkap Yahya Zainul Maarif, ke Cirebon pada akhir tahun 2005 hingga awal 2006 merupakan bagian dari tugas yang diberikan oleh gurunya, Rektor Universitas Al-Ahgaff Almurobbi, Profesor Doktor Al Habib Abdullah bin Muhammad Baharun. Beliau ditugaskan untuk memimpin Pesantren Persiapan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan studi di Universitas Al-Ahgaff di Yaman. Untuk menjalankan aktivitas tersebut, Buya Yahya menjalin kerjasama dengan Pondok pesantren Nuurussidiq di Tuparev Cirebon, yang berlangsung hingga pertengahan 2006. Pada masa itu, Buya Yahya masih belum mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah kepada masyarakat. Namun, pada akhir 2006, beliau berkesempatan menghadap gurunya di Yaman dan menerima izin untuk mulai berdakwah di kalangan masyarakat. Memulai dakwah dari hal yang sederhana, Buya Yahya melakukannya dengan penuh kesabaran dan tanpa paksaan. Beliau mulai mengunjungi musholla musholla kecil hingga akhirnya Allah memudahkan beliau untuk membuka majelis ta’lim di masjid agung At-Taqwa yang terletak di alun-alun Cirebon. Majlis yang awalnya hanya dihadiri 20 orang kini telah berkembang menjadi ramai, memenuhi ruangan dan halaman masjid setiap Senin malam Selasa. Buya Yahya meyakini bahwa kemudahan ini adalah anugerah dari Allah SWT, yang diperoleh berkat ridho dan restu dari para guru. Selain itu, Buya Yahya juga mendirikan puluhan majlis taklim bulanan di berbagai lokasi, termasuk di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Indramayu.

1. **Pemahaman Pendidikan Aqidah Akhlak**

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang. Manusia sejak lahir sudah diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke liang lahat. Hal ini sudah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. ratusan tahun yang lalu. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan itu merupakan suatu cara bagaimana supaya manusia dapat hidup dan bertahan hidup dengan baik, baik di dunia maupun nanti di akhirat. Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga semua negara di dunia ini melakukan pendidikan sebagai wujud keperduliannya terhadap pentingnya pengembangan pendidikan.(Somad, 2021)

Sedangkan Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "akhlak" sebagai budi pekerti atau tindakan. Dalam bahasa yunani, istilah "khuluq" disamakan dengan istilah "ethicos" atau "ethos", yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan tindakan tertentu. Kamus al-Munjid menggunakan kata "khuluq" untuk menggambarkan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Kita dapat menggunakan berbagai pendapat para ahli untuk menjelaskan definisi akhlak dengan istilah ini. "Akhlak ialah suatu kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan," kata Imam Al-Ghazali dalam Ihya ulumuddin.(Farah Annisa Ulhaq, 2023)

Akhlak merupakan cerminan dari pikiran, kehendak, dan perilaku yang selaras dengan fitrah manusia (nurani). Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, agar mampu menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.(Asih, 2024)

Dengan memahami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai moral yang positif, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Pendidikan juga tentunya mampu memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk individu tetapi juga untuk pembentukan masyarakat yang beradab.(Firdaus, 2024)

Pendidikan aqidah akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti membaca kitab suci Al-Qur'an, mempelajari hadis-hadis Rasulullah, serta berpartisipasi dalam kajian dan diskusi keagamaan. Upaya tersebut bertujuan untuk memperkuat iman dan akhlak seseorang, sehingga dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah.

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Sesuai dengan ajaran Islam, orang tua adalah yang paling berhak atas setiap anak karena peran penting mereka dalam membangun akhlak dan pendidikan anak. Tempat pertama anak bertemu dan paling akrab dengan orang tua atau keluarganya secara alami paling berpotensi membentuk kepribadiannya di kemudian hari. Selain itu, anak-anak sering melihat dan meniru perilaku sosial orang dewasa ketika mereka menunjukkan sikap atau kebiasaan moral. (Adriyani, 2020)

Antara usia nol dan enam tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan di mana anak-anak mengalami perubahan kualitatif yang ditandai dengan meningkatnya ukuran dan struktur otak dan fisik, terutama dalam memaksimalkan fungsional dan kemampuan untuk menggunakan material. (Is Diana Towoliu, Sofia Hartati, 2021) anak memberikan arti bahwa pada hakikatnya hal ini merupakan sebuah upaya dalam menanamkan perasaan, sikap, dan keyakinan, yang bersumber dari agama agar menjadi bagian dalam diri anak. Lingkungan di mana anak berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan tetangga sangat penting untuk pendidikan. Karena anak berinteraksi dan melihat lingkungannya secara langsung, apa yang mereka lihat menjadi tuntutan.(Framanta, 2020) Hal ini mempengaruhi kepribadian dan karakter anak. mengajarkan anak-anak untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama mereka, hidup berdampingan dengan tetangga yang baik, menjaga silaturahim, dan menjadi orang yang baik secara individu dan sosial.(Ruli, 2020)

1. **Pendidikan Akhlak Sebagai Fondasi Dalam Islam**

Pendidikan Akhlak Sebagai Fondasi dalam Islam Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang dan menentukan arah perkembangan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan rohani. Dengan ajarannya yang luas, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Akibatnya, pendidikan Islam sering dianggap sebagai fondasi moralitas dalam komunitas Muslim. (Syamsul Huda, Nur Ahid, Hasan Said Tortop, Fitria Lestari, 2022)

Pentingnya pendidikan Islam sebagai dasar moralitas semakin penting di tengah era modernisasi dan globalisasi yang seringkali membawa tantangan baru bagi moralitas masyarakat. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan moral yang kuat, nilai-nilai tradisional dan agama dapat cepat berubah. oleh karena itu, peran pendidikan Islam sebagai penjaga moralitas yang harus di pertahankan dan diperkuat. (Hajriyah, 2020)

Dalam konteks pendidikan agama, akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Pendidikan akhlak membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. (Zuhri, 2021) Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak usia dini, begitu Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak karena ia dapat mempengaruhi perkembangan anak sesuai karakter islami. (Fauziah, 2022)

Pendidikan berlandaskan agama Islam diakui sangat penting untuk ditegakkan dan digunakan untuk pembentukan karakter seorang anak. (Farhan, 2020) Berakhlak berarti berpikir, berkehendak, dan bertindak yang sesuai dengan fitrah atau nurani kita. Pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, sehingga ia dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.(S. Hartati, 2023)

Dengan memahami ajaran agama serta menerapkan nilai-nilai moral yang baik, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan aqidah akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti mengaji kitab suci Al-Qur'an, mempelajari hadis-hadis Rasulullah, serta mengikuti kajian dan diskusi keagamaan. Tujuan dari semua ini adalah untuk memperkuat iman dan akhlak seseorang, sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah.

Penerapan pendidikan akhlak yang efektif memerlukan pengelolaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa cara untuk mewujudkannya antara lain melalui pengajian rutin, salat berjamaah, dan berbagai kegiatan organisasi keagamaan lainnya. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengelola dan membina akhlak peserta didik melalui program-program tersebut.(Dwi Yuliana, 2024) Pendidikan akhlak berperan sebagai benteng bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah, seperti sikap tawadhu, kelembutan, dan kesabaran, seseorang dapat melindungi diri dari pengaruh negatif di sekitarnya. Akhlak yang baik berfungsi sebagai perisai dalam setiap langkah kehidupan, membantu individu untuk tetap berada di jalur yang benar.(Pokhrel, 2024)

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak dalam Islam merupakan landasan penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkarakter atau beragam. Dengan penerapan pendidikan akhlak yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan akan lahir generasi yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa. Dengan akhlak yang baik, itu akan menjadi dasar kesuksesan yang berkelanjutan dalam kehidupan. Karena individu yang berakhlak baik pasti akan lebih mampu menahan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri, selain itu individu yang berakhlak baik pasti akan lebih dihormati dan dipercaya.(Rustandi, 2022)

Dalam mendidik akhlak, tentunya pendidik memerlukan metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Dalam pengertian yang lebih luas, metode pendidikan dapat dipahami sebagai suatu rencana atau strategi yang digunakan untuk menyusun kurikulum, menentukan materi pendidikan, serta memberikan arahan kepada para pendidik terkait berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pendidikan. (Akhmad et al., 2021)

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu serta menciptakan harmoni sosial di masyarakat modern saat ini. Di tengah era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi dan dominasi teknologi, urgensi pendidikan moral semakin terasa. (Kusumawati, 2021) Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Persia dari abad ke- 10, menegaskan bahwa pendidikan moral adalah kunci untuk mencapai masyarakat yang adil dan harmonis. (Rendy Hermawan et al., 2023) Pendidikan Islam berperan sebagai pilar kokoh yang dapat membimbing masyarakat modern dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan moralitas, nilai-nilai agama, dan prinsip kemanusiaan yang universal. Namun, upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang beragam dan kompleks. Misalnya, pengaruh nilai-nilai individualisme seringkali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kolektivisme, solidaritas, serta ketaatan terhadap norma agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan akhlak yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. (Ridwan & Maryati, 2024)

Kolaborasi antara tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter islami. Sinergi ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak dengan melibatkan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran serta penginternalisasian nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada hubungan antar manusia, tetapi juga menanamkan prinsip- prinsip yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Aspek ini sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Yang pada akhirnya tujuan nya itu untuk membentuk individu yang berkomitmen pada nilai-nilai agama, berdaya saing dalam dunia modern, dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan dunia secara luas. (Abbas, 2023)

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan akhlak dalam masyarakat kontemporer memerlukan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai elemen, seperti pemanfaatan nilai-nilai tradisional yang masih relevan, adaptasi terhadap tantangan-tantangan modern, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, serta penekanan pada hubungan spiritual dan moral individu. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta masyarakat yang memiliki karakter yang kuat dan harmonis.

1. **Pandangan Ustadz Abdul Somad**

Adab di atas ilmu adalah sebuah konsep yang menegaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan tata krama dalam memanfaatkan ilmu. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tetapi tidak disertai dengan adab yang baik, ilmu tersebut bisa kehilangan makna dan tidak memberikan manfaat yang seharusnya. Di Pesantren Sabilul Hasanah, yang dipimpin oleh Ustad Abdul Somad, keyakinan akan pentingnya adab di atas ilmu dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam proses belajar. Para santri diajarkan untuk senantiasa menjaga akhlak, termasuk sopan santun, kerendahan hati, dan ketaatan pada aturan.

Dengan mengutamakan adab, seorang santri dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta memberikan manfaat dan inspirasi melalui ilmu yang dimilikinya. Ustad Abdul Somad sendiri dikenal sebagai pribadi yang berilmu luas namun tetap rendah hati dan sopan dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu yang menuntut ilmu untuk selalu menjaga adabnya, agar ilmu yang dimiliki bisa memberikan manfaat maksimal dan berguna bagi orang lain. Dengan memprioritaskan adab di atas ilmu, pengetahuan yang dimiliki akan menjadi lebih bernilai dan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut beliau, pendidikan sejati tidak sekadar berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Ilmu tanpa diimbangi dengan akhlak bisa menimbulkan dampak negatif, seperti korupsi, kesombongan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Beliau mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya akhlak dalam Islam, termasuk hadis-hadis yang menjelaskan bahwa diutusnya Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

**إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ**

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi) (Sania Rahmania, 2021)

Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan akhlak pada anak-anak. Sebagai teladan bagi generasi muda, mereka diharapkan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah merupakan sarana krusial untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar. Terdapat banyak contoh konkret tentang penerapan akhlak dalam berbagai situasi, seperti dalam dunia bisnis, politik, dan kehidupan sosial. Misalnya, dalam bisnis, sikap jujur dan adil dapat membangun kepercayaan antara mitra dan pelanggan. Sementara itu, dalam politik, integritas dan tanggung jawab harus diutamakan demi kepentingan masyarakat.

Di bidang sosial, sikap empati dan saling menghormati akan memperkuat hubungan antarindividu serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, akhlak mulia dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Penting bagi generasi muda untuk bijak dalam menyaring informasi yang beredar di berbagai media. Saat ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak.

Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi sangat krusial, karena ia berperan sebagai kunci untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Selain itu, mendorong umat Islam untuk menghadiri majelis taklim dan mendengarkan ceramah-ceramah agama juga sangat dianjurkan. Secara keseluruhan, UAS menekankan bahwa akhlak adalah landasan yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan yang baik seharusnya mampu menciptakan individu- individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

1. Pandangan Buya Yahya

Akhlak merupakan salah satu tema sentral dalam pendidikan. Manusia yang beradab tidak hanya diukur dari kemajuan cara berpikirnya dan kemampuannya dalam menciptakan perubahan, tetapi juga dari keselarasan antara akhlak, akal budi, dan hati nurani. Seseorang yang berakhlak adalah mereka yang memiliki pengetahuan, namun tidak semua yang berpengetahuan secara otomatis memiliki akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Pentingnya mempelajari akhlak terletak pada perannya yang krusial dalam kehidupan sehari- hari, yang dapat mempengaruhi hubungan antar individu, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual. Melalui pembelajaran akhlak, seseorang dapat mengembangkan kepribadian yang positif dan menjauhkan diri dari perilaku negatif yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Buya Yahya, dalam berbagai ceramah dan karyanya, sering menekankan bahwa belajar akhlak adalah hal yang sangat penting. Ia menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan fondasi utama untuk membangun hubungan harmonis antar sesama manusia dan menciptakan ketenteraman dalam masyarakat. Selain itu, mempelajari akhlak juga membantu individu dalam berbuat kebajikan, mengendalikan emosi, serta memberi dan menerima maaf.

Dalam konteks agama, akhlak memiliki nilai yang tak kalah penting, karena menjadi bagian dari ibadah kepada Tuhan. Menurut ajaran Islam, mereka yang memiliki akhlak yang baik akan menerima ganjaran pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Oleh karena itu, belajar akhlak tidak hanya membantu seseorang untuk menjadi sosok yang lebih baik, tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. QS. Ali Imran ayat 133, menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan (syurga).

Secara keseluruhan, pembelajaran tentang akhlak memiliki banyak manfaat yang dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik serta memperkuat hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, Buya Yahya sering menekankan pentingnya mempelajari akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya sebatas mengumpulkan pengetahuan, melainkan juga tentang membentuk karakter dan meraih akhlak yang mulia. Ilmu tanpa akhlak bisa menjadi berbahaya, sementara akhlak yang baik adalah pemandu yang membawa ilmu kepada kebaikan.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan perilaku yang terpuji. Pentingnya adab dalam menuntut ilmu terletak pada fakta bahwa pendidikan agama merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun akhlak yang baik.

Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, kita dapat memahami nilai nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menjaga adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Secara keseluruhan, Buya Yahya memandang akhlak sebagai inti dari pendidikan. Menurut beliau, pendidikan yang berkualitas harus mampu mencetak individu- individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter moral yang tinggi dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Akhlak adalah pondasi utama dalam pendidikan. Tanpa akhlak yang baik, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan. Akidah yang lurus menjadi sumber utama akhlak yang baik. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nilai akhlak kepada anak-anak mereka sejak dini. Buya Yahya juga memiliki pandangan yang sejalan, yaitu bahwa akhlak adalah tujuan utama dari pendidikan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia. Buya Yahya sering menekankan bahwa akidah yang benar akan menghasilkan akhlak yang luhur. Ia menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang akidah Islam akan mendorong seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, amanah, dan kerendahan hati.

1. **Analisis Perbandingan : Perspektif Ustad Abdul Somad Dan Buya Yahya**
   1. Kesamaan Pandangan tentang Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan Baik Ustadz Abdul Somad (UAS) maupun Buya Yahya sepakat bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Mereka berdua menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak bisa menjadi sia-sia dan bahkan berpotensi berbahaya bagi individu dan masyarakat. UAS menekankan pentingnya adab yang lebih tinggi daripada ilmu; artinya, seseorang yang memiliki pengetahuan harus dijiwai dengan akhlak yang baik agar ilmunya dapat memberikan manfaat. Di sisi lain, Buya Yahya menandaskan bahwa orang yang memiliki akhlak yang baik adalah orang yang benar-benar berpengetahuan. Keduanya merujuk pada ajaran Islam yang menekankan bahwa akhlak merupakan bagian integral dari kesempurnaan iman, sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menggarisbawahi bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.
   2. Perbedaan dalam Metode Penyampaian dan Implementasi Pendidikan Akhlak Perbedaan yang paling mencolok antara UAS dan Buya Yahya terletak pada metode penyampaian serta implementasi pendidikan akhlak. UAS dikenal dengan gaya yang tegas dan lugas dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Ia sering menggunakan analogi dan humor yang mudah dipahami oleh khalayak ramai. Dengan pendekatan ini, ia menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh- contoh nyata dari pengalaman santri di pesantren, seperti pentingnya ketaatan kepada guru dan orang tua. Sementara itu, Buya Yahya mengedepankan pendekatan yang lebih lembut dan mendalam dalam membahas akhlak. Ia sering mengaitkan akhlak dengan konsep kebersihan hati serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Menurutnya, pendidikan akhlak tidak semata-mata tentang sikap lahiriah, tetapi juga mengenai bagaimana membangun hati yang bersih dan penuh rasa kasih sayang. Selain itu, Buya Yahya juga lebih menekankan bagaimana akhlak harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan bisnis, untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.
   3. Relevansi pemikiran keduanya dalam konteks pendidikan saat ini Pemikiran UAS (Ustadz Abdul Somad) dan Buya Yahya sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di digital saat ini, terutama yang berkaitan dengan masalah moral. Generasi muda kini terpapar pada berbagai pengaruh negatif melalui media sosial dan lingkungan sekitar, yang dapat mengganggu akhlak mereka. Dalam konteks ini, konsep adab yang diutamakan UAS menjadi krusial untuk membentuk karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memiliki etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, pemikiran Buya Yahya tentang pentingnya membersihkan hati dalam pendidikan akhlak juga tak kalah relevan. Ajarannya sangat berguna dalam membentuk individu yang memiliki sifat empati, kesabaran, dan kepedulian sosial. Di tengah meningkatnya individualisme dalam masyarakat kita, prinsip yang diajarkan oleh Buya Yahya dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Secara keseluruhan, baik pemikiran UAS maupun Buya Yahya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia. Keduanya saling melengkapi dan menawarkan wawasan berharga tentang cara membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

**KESIMPULAN**

Pentingnya akhlak sebagai landasan fundamental dalam pendidikan, terutama melalui sudut pandang Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya, dua tokoh ulama terkemuka di Indonesia. Akhlak dan pendidikan dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam perspektif Islam, akhlak menjadi fondasi yang kokoh dalam proses pendidikan. Melalui ceramah-ceramah mereka yang tersebar di berbagai media, menekankan urgensi aqidah akhlak. Aqidah, yang merupakan inti dari keyakinan, memberikan kerangka nilai dan moral sebagai pijakan perilaku seseorang. Sementara itu, akhlak menjadi manifestasi dari keyakinan tersebut yang terlihat dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya, dengan gaya penyampaian yang unik dan relevan di era modern, berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada masyarakat luas.

Ceramah mereka tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis tentang akhlak, tetapi juga menyajikan contoh nyata bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi yang tidak tergantikan dalam pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan akhlak akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, serta meraih kebahagiaan sejati. Perspektif Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya memberikan wawasan berharga tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan, sehingga relevan dengan tantangan dan dinamika zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, S. &. (2023). Pendidikan keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi konteks pendidikan Islam era Society 5.0. JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 2(2).

Adriyani. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. At-Taujih Bimbing. Dan Konseling Islam, 3(1).

Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 56–69.

Alfansyur, M. dan. (2022). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5(No. 2).

Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 1(No. 1). Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam. Literasi Kita Indonesia, 5(1).

Asyari, Y. (2017). Profil Ustadz Abdul Somad, Pernah Kalahkan 900 Pelajar. PT Raja Grafindo.

Desi Pristiwanti, B. B. dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4(No. 6).

Dwi Yuliana, C. S. A. (2024). Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 1(6).

Farah Annisa Ulhaq, M. U. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak. Jurnal Sains Dan Teknologi, 5(1).

Farhan, S. dan. (2020). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. TARBAWY : Indonesian Journal Of Islamic Education, 6(2).

Fauzi, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2).

Fauziah, R. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini. Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(2).

Firdaus, S. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan etika sosial dalam masyarakat multikultural.

Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan Dan Konselng, 1(2).

Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 9(1).

Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf. Trust Media Publishing. Is Diana Towoliu,

Sofia Hartati, H. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1).

Khasanah, R. (2023). Konstruksi Pesan-Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Channel Youtube Muslim Cerdas (Analisis Hermeneutika Georg Gadamer). Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital. EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 1(3).

Masruroh, L. M. dan S. A. (2023). Analisis Isi Ceramah Buya Yahya “Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan” Pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv. Jurnal Spektra Komunita, 2(1).

Maulida, A. M. S. dan W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(1).

Mutmainah, D. I. A. D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia. Symfonia : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2).

Qultummedia, T. R. (2018). Ustadz Abdul Somad : Ustadz Zaman Now. QultumMedia.

Rendy Hermawan, A., Nur Azizah, A. R., Mardiyah, M., & Fawaid Caturian, M. (2023). Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 132–145.

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 630–641.

Rizzan. (2024). Aksiologi Pendidikan Islam dan Landasan Filosofis Pendidikan Secara Umum. Jurnal Ilmiyah Multidisiplin, 4(1).

Robertus Suraji, I. S. (2021). Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4).

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi NonFormal, 1(2).

Rustandi. (2022). Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. S.

Hartati, M. I. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Kepribadian. UNISAN JOURNAL: Jurnal Manajemen & Pendidikan, 2(7).

Sania Rahmania, I. T. (2021). Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital. Lebah, 14(2).

Somad. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2).

Suyitno. (2020). Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif. Akademika, Vol. 18(No. 1).

Syamsul Huda, Nur Ahid, Hasan Said Tortop, Fitria Lestari, A. E. P. (2022). The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems. Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan, 7(1).

Wati, K. (2021). Kontribusi pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. Doctoral Dissertation.

Zuhri, A. M. (2021). Beragama Di Ruang Digital : Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual. Nawa Litera Publishing.